

PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Sakirman, Institut Elkatarié, Lomboi Timur, NTB

E-mail: sakirman71543@gmail.com

Abstrak

Islamic education is an effort to improve the quality of individuals so that they remain consistent in practicing the teachings as Muslims. Currently, Islamic education is still far from the desired expectations, especially in terms of moral decline. This decline in morals has become a major problem that negatively impacts the values of Islamic education sources. Therefore, steps need to be taken to reduce these issues so that the values of Islamic education can provide mutual benefits. The contextual approach is presented as an effort to connect and strengthen the quality of Islamic education values. The research method used is a descriptive qualitative approach with a sample of students from Madrasah Ibtidaiyah data collection techniques were carried out through interviews and observations.

Data analysis in this study includes data reduction, data presentation, and verification. Based on the discussion in this article, it can be concluded that the application of a contextual approach in Islamic education has a significant impact on students. This is due to the ability of contextual learning, which helps students connect the subject matter with its application in everyday life. A teacher needs to provide good education to students so that they can apply the values of monotheism and morality within themselves. Therefore, the ways to implement Islamic educational values with a contextual approach are by creating meaningful relationships, carrying out beneficial activities, organizing independent learning activities, collaborating, and guiding students to develop critical and creative thinking attitudes.

Context:

Keywords: Islamic Education Teachings, Contextual Approach, Islam-Based Education

PENDAHULUAN

Ajaran Pendidikan Islam, dengan berbagai dinamikanya, selalu menghadapi beragam perbedaan

pandangan mengenai ajaran Islam yang dapat memberikan gambaran terkait masalah-masalah yang ada di dalamnya. Dalam beberapa kelompok,

Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah

terdapat pemahaman bahwa mereka adalah yang paling benar dalam menegakkan ajaran agama Islam. Berbagai kelompok Islam memiliki pandangan yang berbeda, seperti ekstremis-teroris, fundamentalis, moderat (wasathiyah), liberal, hingga radikal (Adya et al., 2020). Selain itu, Islam juga mengajarkan nilai pendidikan sebagai aspek yang sangat penting dalam pendidikan. Nilai pendidikan ini mencakup akhlak yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang dijadikan pedoman hidup bagi umat manusia agar dapat menempuh jalan yang benar dan bukan jalan yang sesat (Harimulyo et al., 2021).

Nilai pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting. Di tengah perkembangan era digital dan modern saat ini, Pendidikan Islam menghadapi tantangan yang dapat mempengaruhi pelaksanaannya, terutama di Indonesia, yang dihadapkan pada persoalan dalam menerapkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa secara baik dan sempurna. Tidak hanya penguasaan pengetahuan yang perlu diperhatikan, tetapi juga kualitas iman dan akhlak mulia yang harus dimiliki. Al-Abrasyi menyatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan tujuan utama dalam pendidikan Agama Islam untuk mencapai kesuksesan manusia dalam menjalani kehidupan (Frimayanti, 2017).

Pendidikan Islam merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas manusia dengan menjaga konsistensi dalam menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim. Cara untuk mencapainya adalah dengan menanamkan akidah Islam melalui pemikiran yang dapat diterapkan setiap hari dengan kedamaian, tanpa kekerasan. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian manusia yang dapat menjadi teladan bagi orang lain, seperti mengajak untuk bersikap lemah lembut, dermawan, penuh kasih sayang, dan menghargai perbedaan (Mahfudz, 2012). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah banyak aspek dalam kehidupan manusia. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia, pendidikan yang baik sangat diperlukan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Oleh karena itu, setiap individu yang terlibat dalam proses pendidikan perlu memiliki kualitas SDM dengan kompetensi yang optimal (Abbas, Warmansyah, 2014).

Kondisi saat ini menunjukkan semakin menurunnya nilai-nilai pendidikan Islam, yang menimbulkan kekhawatiran dan memunculkan berbagai pertanyaan, seperti mengapa nilai-nilai pendidikan Islam mengalami penurunan, apa penyebabnya, dan faktor apa yang berkontribusi terhadap

degradasi nilai-nilai tersebut. Pertanyaan ini membutuhkan jawaban yang mendalam agar dapat dipahami akar penyebab merosotnya pendidikan Islam saat ini. Selain itu, permasalahan dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan Islam yang semakin melemah juga turut berkontribusi pada kemunduran manusia, karena adanya stagnasi dalam cara berpikir serta pengabaian terhadap nilai dan norma yang sudah ada. Hal ini menjadi pelajaran bahwa untuk memajukan pengembangan nilai sumber pendidikan Islam, perlu ada solusi alternatif guna mengatasi masalah yang terkait dengan pendidikan Islam (Bashori, 2017).

Seperti yang dilaporkan dalam jurnal riset pedagogik karya Agung Prihatmojo, terdapat seorang siswa yang ditangkap oleh pihak kepolisian karena terlibat dalam peredaran narkoba. Siswa berusia 14 tahun yang masih duduk di bangku SMP ini ditangkap setelah pihak kepolisian mengetahui tindakannya di salah satu sekolah dasar di Makassar, Sulawesi Selatan. Kasus serupa juga terjadi, yakni pengeroyokan antar teman sebayanya di sebuah sekolah yang dipicu oleh ejekan dan berakhir dalam perselisihan fisik. Dari permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa degradasi nilai pendidikan Islam, terutama dalam aspek karakter, disebabkan oleh kesalahan dalam memilih media. Di era

digital ini, banyak siswa yang menyalahgunakan media sosial seperti Instagram, YouTube, Twitter, dan lainnya tanpa bijaksana, yang akhirnya menjerumuskan mereka ke dalam perilaku negatif. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu mencari solusi untuk meminimalisir permasalahan tersebut (Prihatmojo & Badawi, 2020).

Seiring dengan berkembangnya Islam, pendidikan Islam telah diterima pada masanya. Diharapkan, pendidikan Islam dapat menjadi dasar nilai yang produktif untuk bekerja sama sesuai dengan kebutuhan zaman. Selain itu, pendidikan Islam juga harus berfungsi sebagai fasilitator dalam mengembangkan seluruh bakat dan minat siswa serta dapat mengubah nilai-nilai sosial budaya menuju kerohanian Islam. Upaya tersebut dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara proporsional dan memastikan bahwa berbagai karakteristik manusia dapat terlindungi dengan baik. Jika fungsi pendidikan Islam yang telah disebutkan dapat diterapkan dengan efektif, maka tugas pendidikan akan tercapai sebagai alat yang membimbing dan mengarahkan bakat serta minat siswa, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal dan baik (Akrim, 2020).

Nilai-nilai agama Islam harus diupayakan dengan berbagai cara untuk mencapai kesempurnaan kualitas. Selain itu, usaha ini juga

Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah

berpengaruh terhadap perkembangan nilai-nilai pendidikan Islam secara berkelanjutan. Hal ini sangat penting untuk dilaksanakan dengan berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual merupakan kombinasi pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan dan budaya atau adat istiadat yang ada di masyarakat sekitar (Musyfiqon & Nurdyansyah, 2015).

Oleh karena itu, pendekatan kontekstual harus dapat memberikan solusi terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang saat ini masih jauh dari harapan, yaitu untuk membentuk individu yang memiliki karakter dalam ilmu Islam serta mengamalkan nilai-nilai tersebut. Penulis akan menjelaskan tentang penerapan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kualitas nilai-nilai pendidikan Islam. Diharapkan, kita dapat memahami cara pelaksanaannya dan memberikan contoh yang dapat ditiru oleh orang lain, serta menawarkan solusi atas masalah penurunan nilai sumber agama Islam saat ini untuk memperbaiki moralitas secara unggul dan maksimal.

METODE PENELITIAN

Prosedur penelitian dalam artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai Implementasi Pendekatan Kontekstual

dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yang mengutamakan objektivitas, sistematis, dan analisis mendalam untuk memberikan pemahaman terhadap penyebab fenomena yang terjadi dalam kasus tertentu (Zuriah, 2009).

Adapun penelitian ini bersifat deskriptif, yang menjelaskan fenomena atau gejala secara rinci dan menjadi respons terhadap subjek penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara, yang menjadi data utama yang dikumpulkan selama penelitian. Observasi yang dilakukan adalah observasi terbuka, di mana peneliti berada di tengah-tengah kegiatan yang sedang berlangsung bersama responden. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara langsung dengan responden (Darmadi, 2013). Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah, dengan analisis data yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Martono, 2016).

PEMBAHASAN

Pendidikan Islam merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas manusia dengan menjaga konsistensi dalam menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim. Cara untuk mencapainya adalah dengan

menanamkan akidah Islam melalui pemikiran yang dapat diterapkan setiap hari dengan kedamaian, tanpa kekerasan. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian manusia yang dapat menjadi teladan bagi orang lain, seperti mengajak untuk bersikap lemah lembut, dermawan, penuh kasih sayang, dan menghargai perbedaan (Mahfudz, 2012).

Pendekatan Kontekstual

Pendekatan ini merupakan sebagai suatu metode pembelajaran yang menggabungkan konsep dan praktik dengan tujuan memudahkan guru dalam menghubungkan materi pelajaran yang diberikan dengan kondisi nyata peserta didik (Watini, 2019). Menurut Johnson, yang dikutip oleh Muhtar S. Hidayat, pendekatan kontekstual adalah suatu sistem pendekatan yang berfungsi membantu keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pelajaran, dengan menghubungkan teori dan praktiknya serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, hubungan yang dibangun harus memiliki makna yang jelas dengan cara melaksanakan aktivitas yang berarti, mengatur pembelajaran secara mandiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memenuhi standar yang lebih tinggi, serta melakukan autentikasi dalam penilaian yang dapat diterapkan.

Dengan demikian pendekatan kontekstual dapat diterapkan pada berbagai kurikulum, bidang studi, dan kelas, selama kondisi memungkinkan untuk penerapannya. Salah satu contoh penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran adalah yang diungkapkan oleh Syaiful Sagala dalam jurnal "Aplikasi Pendekatan Kontekstual Pada Proses Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam". Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong perkembangan cara berpikir anak tentang pentingnya belajar, sehingga mereka dapat menemukan makna belajar secara mandiri dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan untuk menjadi lebih baik. Pendekatan ini juga dapat mengembangkan model pembelajaran yang menarik, sehingga anak-anak tertarik untuk bertanya lebih banyak mengenai topik yang sedang dibahas (Zaman, 2019).

Adapun menurut Depdiknas, pengajar harus mampu melakukan beberapa hal yang menjadi inti pembelajaran dalam pendekatan kontekstual, yaitu sebagai berikut:

1. Memahami dan mendalami konsep teori yang dipelajari.
2. Memahami pengalaman hidup dan latar belakang siswa melalui proses kajian yang cermat.
3. Menggali informasi mengenai kondisi rumah siswa dan

Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah

lingkungan sekolah yang akan dibahas dalam pembelajaran.

4. Merencanakan sistem pembelajaran dengan mengintegrasikan konsep teori yang dipelajari dengan pengalaman siswa dan lingkungan hidup mereka.
5. Dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, perlu dilakukan penilaian (Abdi, 2004).

Selain itu, menurut Muhammad Iwan Abdi, dalam konsep pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, terdapat tiga hal yang perlu dipahami (Abdi, 2004). Berikut adalah penjelasannya:

Pertama, pendekatan ini fokus pada keterlibatan siswa dalam memperoleh materi, yang berarti kegiatan pembelajaran yang berlangsung berfokus pada pengalaman langsung yang dialami oleh siswa. Tujuan utama dari proses pembelajaran ini adalah agar siswa dapat mencari dan menemukan materi pelajaran secara mandiri, bukan sekadar menerima materi secara pasif dari pengajar.

Kedua, pendekatan ini mendorong siswa untuk menemukan hubungan antara materi pelajaran dan kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat penting karena dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan kenyataan yang ada, sehingga materi tersebut akan lebih mudah diingat oleh siswa (Abdi, 2004).

Ketiga, diharapkan siswa dapat menerapkan pembelajaran yang mereka terima dalam kehidupan mereka. Artinya, pendekatan ini tidak hanya mengharap siswa untuk memahami materi, tetapi juga untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang dipelajari dengan pendekatan kontekstual tidak dimaksudkan untuk dilupakan, tetapi sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan nyata di masa depan (Sahlan, 2011).

Pendekatan kontekstual memiliki komponen-komponen yang sangat penting untuk diterapkan sebagai upaya mencapai keberhasilan dalam pelaksanaannya. Dalam penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran, terdapat peran guru dan siswa di kelas. Sebagai murid, siswa harus mampu beradaptasi untuk memperoleh hal baru dalam proses transfer ilmu, agar mereka dapat menguasai keterampilan, seperti menulis puisi. Sedangkan peran guru adalah sebagai pembimbing bagi siswa (Handiwiguna et al., 2018). Beberapa komponen yang harus dipenuhi dalam pendekatan kontekstual, yang dikutip oleh Siti Zulaiha dalam jurnalnya "Pendekatan Contextual Teaching and Learning dan Implementasinya dalam Rencana Pembelajaran PAI MI", antara lain sebagai berikut:

Pertama, menciptakan hubungan yang bermakna dengan membantu

siswa menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka untuk menemukan makna. **Kedua**, melakukan kegiatan yang bermakna akan memudahkan siswa dalam memahami konsep baru, yang menunjukkan pentingnya makna dalam pembelajaran dan kemampuan mengingat (Zulaiha, 2016). **Ketiga**, memberikan pembelajaran yang diatur sendiri; saat siswa menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, hal ini melibatkan prinsip pengaturan diri, yang dapat memunculkan minat dan bakat sebagai bekal masa depan. **Keempat**, mendorong kerjasama dalam berpikir kritis dan kreatif untuk membantu individu tumbuh berkembang dan mencapai standar nilai tinggi dalam dirinya serta masyarakat sekitar. **Kelima**, melakukan penilaian autentik dengan memberi kesempatan bagi siswa untuk menerima umpan balik mengenai materi pelajaran dalam konteks lingkungan mereka sendiri (Zulaiha, 2016).

Pengembangan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bertujuan agar siswa dapat menghubungkan, memperluas, dan menerapkan materi serta keterampilan yang dipelajari untuk memberikan solusi terhadap masalah dalam kehidupan nyata. Siswa perlu memiliki kreativitas dalam berpikir dan kemampuan untuk menganalisis materi

pembelajaran dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan kontekstual dilakukan dengan mengaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata, sehingga memudahkan siswa dan mengurangi kesulitan dalam memahami materi pelajaran (Adya et al., 2020).

Proses pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dapat berjalan secara alami dengan kegiatan yang mendukung siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka, tidak hanya sebatas transfer ilmu semata. Dalam pendekatan kontekstual, proses pembelajaran lebih diutamakan dibandingkan langsung menuju hasil akhir tanpa melalui tahapan yang tepat. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual dapat memberikan contoh yang dapat diikuti oleh semua komponen pembelajaran, termasuk kurikulum, siswa, dan guru (Zaman, 2019). Pendekatan ini bertujuan untuk mencapai keterampilan dalam konteks kehidupan nyata yang memberikan pengalaman bagi siswa. Selain itu, pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk bekerjasama, berdiskusi, dan saling mengoreksi ketika ada kebingungannya atau kesalahan di kelas. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bosan dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru (Kadir, 2013).

Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah

Demikian juga dengan siswa dapat belajar secara aktif menggunakan berbagai sumber referensi, yang mengembangkan sikap kritis mereka, sementara para guru juga semakin kreatif dan inovatif. Jika pendekatan ini diterapkan dengan sungguh-sungguh oleh para guru, maka kualitas pendidikan akan meningkat (Zaman, 2019).

Prinsip Pendekatan Kontekstual

Sebelum menerapkan pendekatan kontekstual, penting untuk memahami prinsip-prinsip yang harus dicapai, terutama dalam konteks pembelajaran. Prinsip-prinsip ini didukung oleh prinsip-prinsip pembelajaran secara umum, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Berikut adalah prinsip-prinsip tersebut:

Attention and motivation

Perhatian merupakan proses pembelajaran memainkan peran yang sangat penting. Dalam teori pembelajaran, dijelaskan bahwa tanpa perhatian, pelajaran atau materi yang dipelajari siswa akan menjadi tidak efektif. Perhatian siswa terhadap pelajaran muncul ketika materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga memunculkan motivasi untuk mempelajarinya dengan serius. Selain itu, motivasi juga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Gage dan

Berliner mengartikan motivasi sebagai kekuatan yang dapat menggerakkan dan mengarahkan aktivitas manusia, ibarat mesin dan kemudi pada sebuah mobil. Dengan demikian, motivasi dapat dipahami sebagai suatu energi yang mendorong dan mengarahkan kegiatan manusia. Hubungan antara motivasi dan minat terhadap suatu bidang cenderung menarik perhatian dan memicu motivasi untuk mendalami bidang studi tertentu.

Keaktifan

Pembelajaran merupakan suatu bentuk perilaku yang melibatkan dua pihak, yaitu pendidik dan peserta didik. Bagi peserta didik, belajar merupakan proses mental yang berusaha untuk beradaptasi dengan materi pelajaran. Dorongan untuk melakukan sesuatu, memiliki kemauan, dan aspirasi adalah hal-hal yang ada dalam diri peserta didik. Sementara itu, bagi pendidik, pembelajaran terlihat dalam perilaku yang mereka ajarkan kepada peserta didik. Dimiyati dan Mudjiono berpendapat bahwa proses pembelajaran berfokus pada murid, karena mereka adalah penentu utama keberhasilan dalam proses belajar. Ini menunjukkan bahwa pemaksaan dalam pembelajaran tidak sepenuhnya benar, karena peserta didik bisa belajar secara aktif sendiri.

Direct Involvement

Keterlibatan langsung peserta didik merupakan hal yang sangat

penting dalam proses pembelajaran. Namun, keaktifan belajar tidak hanya dapat dicapai dengan keterlibatan fisik semata. Keterlibatan mental, emosional, dan intelektual juga harus diperhatikan oleh pendidik dengan merancang pembelajaran yang sistematis dan menerapkan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Dengan demikian, hal tersebut dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka dan membangun rasa percaya diri terhadap apa yang mereka pelajari. (H. Gani Ali, 2014).

Penggunaan alat pemusat perhatian

Penggunaan ini didasarkan pada pemikiran tentang perhatian, yang menyatakan bahwa perhatian memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran, dengan mental sebagai pusat objek tertentu. Semakin tinggi tingkat perhatian, semakin besar pula kemungkinan keberhasilannya, dan sebaliknya. Namun, kelemahan perhatian dalam jangka waktu panjang adalah kesulitan dalam pengendaliannya. Oleh karena itu, untuk mengendalikan atau mengarahkan perhatian, perlu diterapkan alat dan teknik yang tepat. Alat yang dapat digunakan untuk mengendalikan perhatian yang paling relevan adalah media, seperti ilustrasi, penegasan verbal, audio, gambar, penegasan visual, video, alat peraga,

bagian warna, dan sebagainya. Teknik yang dapat diterapkan meliputi perubahan, gerakan, hal-hal yang tidak biasa, humor, kejutan, ketegangan, atau lainnya. (Abdul, 2010).

Pengulangan

Pengulangan dapat diterapkan dengan menggunakan cara dan media yang sama atau berbeda. Jika pesan dalam pembelajaran disampaikan dengan pengulangan, maka tingkat keberhasilan belajar akan meningkat. Tinjauan singkat di awal pelajaran dan kesimpulan atau ringkasan di akhir pelajaran merupakan bentuk penerapan pengulangan. Selain itu, pengulangan dapat dilakukan dengan menggunakan kata-kata atau isyarat tertentu, seperti "intinya", "saya ulangi sekali lagi", "dengan kata lain", "singkat kata", "singkatnya", dan sebagainya.

Umpan balik (Feedback)

Umpan balik adalah informasi yang diberikan kepada peserta didik mengenai kemajuan yang telah mereka capai dalam proses pembelajaran. Umpan balik ini meliputi pembetulan atas kesalahan yang terjadi (corrective feedback) serta konfirmasi atau penguatan jika ilmu yang diterima sudah benar (confirmative feedback), sehingga peserta didik merasa yakin dengan pengetahuan yang mereka peroleh. Selain itu, peserta didik dapat mengetahui kesalahan yang terjadi dan memahami kebenaran dari informasi yang diterimanya. Secara teknis, umpan

Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah

balik dapat berupa kunci jawaban yang tepat dan benar. (Abdul, 2010).

Tantangan

Pemberian tantangan dalam aktivitas pembelajaran oleh pendidik sangat penting agar peserta didik dapat berkembang dengan lebih baik dan terus berusaha mencapai tujuannya. Tantangan ini dapat berupa kegiatan, alat, dan bahan pembelajaran yang relevan untuk dipilih dalam proses pembelajaran. Menurut Teori Medan (Field Theory) yang dikemukakan oleh Kurt Lewin, dalam konteks pembelajaran, peserta didik berada dalam suatu lapangan psikologis tertentu. Selama proses pembelajaran, peserta didik akan menghadapi masalah pertama yang perlu diselesaikan, yaitu materi pembelajaran. Solusinya adalah peserta didik harus mempelajari materi tersebut terlebih dahulu. Setelah masalah ini diselesaikan, peserta didik akan memasuki tahap selanjutnya dalam proses pembelajaran. (H. Gani Ali, 2014).

Nilai Pendidikan Islam

Definisi "nilai" menurut para ahli sangat bervariasi. Perbedaan definisi ini muncul karena nilai memiliki hubungan yang sangat erat dengan definisi dan aktivitas manusia yang kompleks serta sulit untuk dijelaskan secara pasti. Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah bentuk

kepercayaan yang ada dalam sistem kepercayaan individu, yang mempengaruhi tindakan seseorang untuk melakukan atau menghindari tindakan tertentu, serta berkaitan dengan apakah suatu perbuatan itu pantas atau tidak.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah karakteristik yang melekat pada sistem kepercayaan yang berkaitan dengan subjek yang memberikan makna. Subjek dalam hal ini adalah individu yang memberikan makna dan yang membentuk keyakinan. Sementara itu, Sidi Gazalba mengartikan nilai sebagai sesuatu yang abstrak dan ideal, bukan benda konkret atau fakta. Nilai tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah yang memerlukan pembuktian empiris, tetapi juga dengan perhatian yang diinginkan atau tidak, serta hal-hal yang disukai atau tidak. Hal ini menunjukkan hubungan antara objek penilaian dengan subjeknya, yang memperlihatkan perbedaan nilai antara emas dan garam (Ansori, 2016).

Definisi nilai yang telah dijelaskan sebelumnya, pada dasarnya belum sepenuhnya menggambarkan secara jelas bagaimana cara pengembangan model dalam strategi pendidikan nilai. Karakteristik, sumber, dan hierarki nilai masih berbeda-beda pada setiap nilai yang ada. Dalam bukunya yang berjudul *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, M. Chabib Thoha menyatakan

bahwa untuk memahami lebih dalam tentang nilai, nilai dapat dibedakan ke dalam beberapa klasifikasi, di antaranya:

- a) Berdasarkan kebutuhan hidup manusia, Abraham Maslow mengklasifikasikan nilai menjadi: nilai biologis, keamanan, kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri.
- b) Dari perspektif kemampuan jiwa manusia untuk memahami dan mengembangkannya, terdapat dua jenis nilai, yaitu: nilai yang bersifat statis, seperti psikomotor, kognitif, dan emosional, serta nilai yang bersifat dinamis, contohnya motivasi untuk berkuasa, mencapai prestasi, dan berafiliasi.
- c) Dari sisi proses budaya, terdapat berbagai nilai seperti ilmu pengetahuan, politik, kekeluargaan, ekonomi, agama, keindahan, dan nilai yang berkaitan dengan aspek fisik.
- d) Pembagiannya mencakup nilai subyektif dan obyektif dalam konteks metafisik.
- e) Berdasarkan asalnya, nilai terbagi menjadi nilai Ketuhanan (Mu'amalah dan Ubudiyah) serta nilai Kemanusiaan, yang dibentuk oleh dasar-dasar yang ditentukan oleh manusia itu sendiri.
- f) Dari segi ruang lingkup dan penerapannya, nilai terbagi menjadi

nilai universal dan nilai lokal (Ansori, 2016).

Nilai pendidikan Islam harus diusahakan dengan sebaik-baiknya agar memiliki kualitas yang tinggi dan dapat menjadi teladan bagi orang lain. Sekolah atau madrasah perlu mengimplementasikannya untuk mencapai kemajuan dan perkembangan dalam kompetensi serta pencapaian tujuan. Untuk mengembangkan nilai pendidikan Islam, kita harus berpegang pada tiga pilar utama, yaitu nilai i'tiqodiyah, khuluqiyah, dan amaliyah. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut:

- a. Nilai i'tiqodiyah adalah nilai yang berhubungan dengan keyakinan seorang hamba terhadap Tuhannya, yang mencakup keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, nabi dan rasul-Nya, hari kiamat, serta takdir dan takdir-Nya.
- b. Khuluqiyah adalah nilai yang berhubungan dengan perilaku dan akhlak seseorang, yang mencerminkan baik atau buruknya sifat dan tindakan mereka.
- c. Nilai amaliyah adalah nilai yang berkaitan dengan pendidikan mengenai perilaku sehari-hari manusia, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan hubungan antar sesama manusia (Nugroho, Bektu Taufiq Ari, 2017).

Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah

Proses Menanamkan Nilai Pendidikan Islam dengan Pendekatan Kontekstual

Setiap individu atau kelompok berhak mendapatkan pendidikan tanpa memandang status mereka. Tidak ada diskriminasi atau ketidakadilan dalam pendidikan, yang ada adalah prinsip kesetaraan bagi semua orang. Islam sangat menghargai hal ini, yang tercermin dalam pendidikan Islam yang mengajarkan pentingnya penerapan pendidikan sepanjang hidup (*long life education*) (Alam, 2016). Sebagai pengajar pendidikan agama Islam, seorang guru harus memahami dengan baik strategi yang tepat untuk diterapkan dalam proses belajar di kelas, guna meningkatkan minat dan keseriusan siswa dalam belajar. Hal ini digunakan untuk mempermudah penyampaian materi oleh guru secara efektif dan maksimal (Zakiah et al., 2019).

Strategi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berfungsi sebagai konsep dalam mentransfer ilmu dengan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga membantu siswa untuk mencapai pengetahuan serta keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa agar lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam masyarakat. Oleh

karena itu, terdapat komponen-komponen pembelajaran yang mendukung keaktifan siswa di kelas. Komponen-komponen tersebut antara lain:

Pertama, konstruktivisme (*constructivism*) yaitu proses membangun pemahaman secara bertahap melalui konteks yang terbatas. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh akan menjadi dasar dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kedua, penemuan (*inquiry*), yaitu kemampuan berpikir dan berkreasi yang diharapkan dimiliki siswa untuk dapat menemukan hal-hal baru secara mandiri, bukan sekadar menghafal fakta. Siklus *inquiry* melibatkan pengalaman melalui observasi, pembentukan hipotesis atau dugaan, pengumpulan data, dan akhirnya menarik kesimpulan.

Ketiga, pertanyaan, yaitu aktivitas yang dapat dilakukan oleh pendidik saat membimbing siswa untuk mengembangkan kemampuan bertanya, dengan tujuan akhir agar siswa dapat mencari dan membandingkan hal-hal yang sudah diketahui dengan yang belum. Aktivitas ini dapat diterapkan di kelas, baik bagi siswa yang ingin bertanya kepada guru maupun yang ingin bertanya kepada teman sekelasnya (Hasibuan, 2014).

Keempat, masyarakat belajar (*learning public*), yaitu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dalam suatu komunitas. Dalam konteks pembelajaran di kelas, hal ini terkait dengan pemberian tugas oleh pendidik kepada siswa melalui kerja sama, seperti membentuk kelompok-kelompok belajar di dalam kelas untuk mencapai hasil pembelajaran bersama. Berdasarkan penjelasan tersebut, disarankan agar pendidik selalu menerapkan sistem pembelajaran berbasis kelompok dalam proses belajar mengajar.

Kelima, membuat model (*modeling*), yaitu adanya contoh yang dapat ditiru dalam proses pembelajaran. Pendidik perlu memberikan contoh atau model tentang cara-cara belajar. Dalam hal ini, pendidik tidak hanya menjadi satu-satunya model, tetapi dapat melibatkan siswa secara langsung atau tokoh yang berpengaruh dalam lingkungan tersebut untuk merancang model tersebut.

Keenam, refleksi adalah proses berpikir tentang hal-hal yang telah dipelajari atau dilakukan sebelumnya. Intinya adalah cara untuk memastikan agar pengetahuan tersebut dapat tersimpan dengan baik dalam pikiran siswa.

Ketujuh, penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah serangkaian aktivitas yang

mencerminkan peningkatan proses belajar siswa berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Fokus utama adalah membantu siswa untuk mempelajari cara belajar (*learning how to learn*), bukan hanya berfokus pada penguasaan informasi pengetahuan di akhir pembelajaran dalam jumlah yang besar. Menurut Yamin, penilaian tidak semata-mata didasarkan pada hasil atau tes, melainkan pada proses belajar itu sendiri. Tes hanya merupakan bagian kecil dari metode penilaian, dan itulah inti dari penilaian yang sesungguhnya.

Selain itu, pendidik juga harus dapat memberikan pendidikan positif kepada siswa agar mereka dapat mengaplikasikan nilai tauhid dan akhlak yang ada dalam diri mereka. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Akhmad Nur Kholik, guru Pendidikan Agama Islam, beliau menjelaskan bahwa seorang guru harus menjadi contoh terlebih dahulu dalam menerapkan nilai tauhid dan akhlak, agar siswa dapat menirunya dengan baik. Nilai tauhid yang harus dicapai adalah ketika siswa selalu mengingat Allah dan tidak menyekutukan-Nya, yang akan membawa dampak positif bagi siswa agar senantiasa percaya kepada Allah SWT, Sang Pencipta yang Maha Bijaksana. Sedangkan nilai akhlak yang harus ditanamkan adalah ketika siswa mengamalkan perilaku baik yang bermanfaat bagi masyarakat

Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah

sekitarnya. Ini sangat penting untuk mewujudkan sebuah tatanan yang mencakup kecerdasan intelektual dan akhlak.

Proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami materi yang sedang dipelajari dengan menghubungkan inti materi dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai pendekatan kontekstual. Sebagaimana yang dijelaskan dalam wawancara dengan Bapak Akhmad Nurkholik, yang merumuskan langkah-langkah implementasi nilai pendidikan Islam melalui pendekatan kontekstual. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan hubungan yang mempunyai makna.

Dalam suasana pembelajaran di kelas, guru sebaiknya menciptakan rasa nyaman agar proses pembelajaran berjalan dengan bermakna dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal.

2. Melaksanakan aktivitas yang berarti.

Proses pembelajaran terjadi ketika terdapat interaksi antara guru dan siswa, serta dukungan dari fasilitas yang mendukung kegiatan belajar. Hal ini berpengaruh pada terciptanya pembelajaran yang aktif dan efektif, sehingga gagasan utama dari siswa dapat muncul.

3. Mengerjakan pengaturan secara mandiri dalam kegiatan belajar. Guru sebagai pendidik berperan sebagai pengarah dalam proses pembelajaran. Segala tindakan guru akan dicontoh oleh siswanya. Oleh karena itu, jika guru menunjukkan perilaku baik, siswa akan menirunya, dan sebaliknya jika guru berperilaku buruk, siswa pun akan menirunya. Dengan demikian, seorang guru harus memberikan arahan dan pengingat kepada siswa agar mereka dapat belajar secara mandiri, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
4. Melakukan kerjasama. Pembelajaran di kelas harus disesuaikan dengan kemampuan siswa. Keberagaman kemampuan siswa mendorong guru untuk lebih kreatif dalam menerapkan inovasi pembelajaran yang menyeluruh. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan kerja sama dalam menyelesaikan tugas belajar secara bersama-sama, yang dapat menghasilkan berbagai masukan dan saran untuk pengembangan materi pelajaran secara komprehensif.
5. Membimbing para murid untuk menerapkan sikap kritis serta kreatif pada cara berpikirnya. Kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan

optimal jika semua komponen, baik guru maupun siswa, terlibat secara aktif. Terutama bagi siswa, mereka dapat menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dengan menerapkan sikap kritis dan kreatif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih berwarna dan menghasilkan gagasan yang bermanfaat.

SIMPULAN

Pengembangan nilai pendidikan Islam harus dilakukan dengan cara yang mendidik secara positif, berdasarkan ajaran agama Islam yang diyakini. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bertujuan agar siswa dapat menghubungkan dan mengaplikasikan materi serta keterampilan yang mereka pelajari, sehingga dapat memberi solusi terhadap masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Peserta didik diharapkan memiliki kreativitas dalam berpikir serta mampu menganalisis materi pembelajaran dalam konteks kehidupan sehari-hari. Proses penanaman nilai pendidikan Islam melalui pendekatan kontekstual dilakukan dengan menerapkan nilai ketauhidan dan akhlak dalam kehidupan mereka. Langkah-langkahnya termasuk menciptakan hubungan yang bermakna, menjalani aktivitas yang relevan, mengatur kegiatan belajar secara mandiri,

bekerja sama, serta membimbing siswa untuk mengembangkan sikap kritis dan kreatif dalam berpikir.

Selain itu, penerapan pendekatan kontekstual juga bertujuan agar para siswa dapat melihat relevansi antara apa yang mereka pelajari di kelas dengan situasi dan masalah yang ada di sekitar mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membekas dalam kehidupan mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini sangat penting karena memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka, bukan hanya sebagai konsep teoretis. Sebagai contoh, penerapan nilai ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari bisa dilakukan dengan mengingatkan siswa akan kebesaran Allah SWT dalam setiap tindakan mereka. Sementara itu, nilai akhlak dapat diterapkan dengan mendorong siswa untuk berperilaku baik dan sopan terhadap sesama, serta memiliki sikap saling menghargai dan bekerja sama dalam lingkungan sosial mereka.

Dengan pendekatan seperti ini, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi siswa untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini tentu saja akan membantu mencetak

Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah

individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

DAFTAR FUSTAKA

- Abbas, Warmansyah, E. (2014). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abdi, M. I. (2004). *Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam pembelajaran PAI*.
- Abdul, G. (2010). Konsep, Prinsip, Dan Prosedur Pengembangan Modul Sebagai Bahan Ajar. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 7(1).
- Adya, K., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). *Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstekstual Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*. *Ciencias, Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 82–92.
- Akrim. (2020). *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bantul: Building.
- Alam, L. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.171>
- Ansori, R. A. M. (2016). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 8(8), 14–32.
- Bashori. (2017). *PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM: Konsep Pendidikan Hadhari*. 11(1), 141–174.
- Darmadi, H. (2013). *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Fitri, N., & Idris, M. (2019). *Nilai Pendidikan Islam dalam Qur ' an Surah Luqman Ayat 1- 19: Al-Musannif*, 1(1), 32–46.
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), Hal. 240.
- H. Gani Ali. (2014). Prinsip-prinsip Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Pendidik dan Peserta didik. *Jurnal Al-Ta'dib Tanggung*, 6(1), 31–42.
- Handiwiguna, R., Mila, F. H., Firmansyah, D., Pasundan, S., & Siliwangi, I. (2018). Pembelajaran Menganalisis Menulis Puisi Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual Imajinatif. *Pembelajaran Menganalisis Menulis Puisi Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual Imajinatif* |, 577(4), 577–584. <https://www.journal.ikipsiliwan>

- gi.ac.id/index.php/parole/article/view/955
- Harimulyo, M. S., Prasetya, B., & Muhammad, D. H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Dan Relevansinya. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 6(1), 72-89. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5253>
- Hasibuan, I. (2014). *Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)* Oleh. II(01), 1-12.
- Henukh, A., Simbolon, M., & Budiman, N. A. (2019). Deskripsi Sistem Pembelajaran Fisika Melalui Pendekatan Kontekstual. *Musamus Journal Science Education*, 2, 22-30. <https://doi.org/10.35724/mjose.v2i1.2235>
- Hidayat, M. S. (n.d.). *Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran*. 16, 231-247.
- Kadir, Abdul. (2013). Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13(1), 17-38. http://journal.iain.samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/20
- Mahfudz, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*. Sleman: Nadi Pustaka.
- Martono, N. (2016). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Musyfiqon, & Nurdyansyah. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Saintific*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Nugroho, Bakti Taufiq Ari, M. (2017). *Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan*. 11(1), 69-90.
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik, 4(1), 142-28. *ISLAMIKA : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*.
- Syakur Wildan; Itmam Mutaqien; Tasman Hamami <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Sahlan, A. (2011). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Kontekstual. *El-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, VIII(2), 242315.
- Watini, S. (2019). Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 82. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.111>
- Zakiah, N. E., Sunaryo, Y., & Amam, A. (2019). Implementasi Pendekatan Kontekstual Pada Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berdasarkan Langkah-Langkah

Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah

- Polya. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 4(2), 111.
<https://doi.org/10.25157/teorema.v4i2.2706>
- Zaman, B. (2019). Aplikasi Pendekatan Kontekstual Pada Proses Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Islam*, 20(2), 133–142.
- Zulaiha, S. (2016). Pendekatan Contextual Teaching and Learning dan Implementasinya dalam Rencana Pembelajaran PAI MI. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1(1), 42–60.
<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/84>
- Zuriah, N. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.